

**EFEKTIFITAS INDONESIA UNTUK MENJAGA KEANEKARAGAMAN HAYATI
LAUT DALAM CORAL TRIANGLE INIATIATIVE ON CORAL REEFS, FISHERIES
AND FOOD SECURITY (CTI-CFF)**

Oleh:
Ridona,
riridonna91@yahoo.com

Pembimbing: Faisyal Rani, S.IP, M.A

**Jurusan Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 Telp/fax
0761-63277**

Abstract

The Asia-Pacific's Coral Triangle is defined by its extremely high marine biodiversity. Over one hundred million people living in its coastal zones use this biodiversity to support their livelihoods. Hundreds of millions more derive nutritious food directly from the region's marine resources and through local, regional and global trade. Biodiversity and its values to society are threatened by demographic and habitat change, rising demand, intensive harvesting and climate change. In partnership with international conservation organizations and development funders, the governments of the region's six countries have come together to develop the Coral Triangle Initiative (CTI) on Coral Reefs, Fisheries and Food Security. The focus of this research is Efektifity Indonesia for ecosystem in the CTI-CFF.

This study uses the theory of International Organization and the use of perspective Neo Liberalism. The data is taken from books, journals and websites.

Keywords: Efektifity, Indonesia, CTI-CFF, and Ecosystem.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan suatu studi kajian hubungan internasional yang mengkaji tentang Efektifitas Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati laut dalam *Coral Triangle Initiative on coral reefs, Fisheries and Food security (CTI-CFF)*). Penelitian ini ditujukan untuk membuka wawasan mengenai hubungan kerjasama antar negara yang terjalin melalui program CTI-CFF.

Penelitian ini merupakan fenomena kelautan yang perlu diperhatikan dalam hubungan internasional. Untuk itu negara-negara yang memiliki kekuasaan maritim terbesar harus mampu menjaga kelestarian lautannya, hal ini juga terkait kepada kehidupan manusia yang bergantung pada perairan dan kelautan. sekitar 363 juta orang yang tinggal didaerah pesisir bergantung kepada laut dan miliaran lainnya diseluruh dunia, sebagai sumber pangan pendapatan,

perlindungan, perubahan iklim, dan kesehatan berkelanjutan. Kawasan yang memiliki kekuasaan maritime terbesar tersebut kemudian disebut sebagai kawasan Coral Triangle (Kawasan segitiga terumbu karang). Dengan keanekaragaman biota laut tertinggi di muka bumi.¹

Penyelamatan kawasan pusat keanekaragaman hayati laut telah dilakukan pakar NGO sejak tahun 1990an, namun masih terbatas pada pengumpulan data secara terus menerus, promosi, proyek-proyek parsial, dan aktifitas terbatas lainnya. Sementara keterlibatan pemerintah enam negara dalam upaya penyelamatan sangat mendesak untuk segera dilakukan. Terutama akibat tekanan degradasi yang semakin meningkat akibat aktifitas *over fishing*, praktek penangkapan ikan tidak berkelanjutan, pencemaran laut, perubahan dan konversi habitat pasir (pembangunan pesisir tidak ramah lingkungan), deforestasi, perubahan iklim tidak stabil, semuanya akibat aktifitas manusia yang juga kian membesar.

Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono telah memprakarsai pembentukan kerjasama multilateral dengan lima negara, yaitu Malaysia, Filipina, Timor Leste, Papua Nugini dan Kepulauan Solomon untuk menjaga, memanfaatkan dan melindungi sumberdaya hayati laut di kawasan ini. Kerjasama tersebut dinamai Prakarsa Segitiga Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan atau *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security* (CTI-CFF). Prakarsa ini berisikan gagasan kerjasama dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mempertahankan kesinambungan sumber daya hayati laut di kawasan Segitiga Karang yang mencakup enam negara.

Rumusan Masalah

Bagaimana Efektifitas Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati laut dalam *Coral Triangle Initiative on coral reefs, Fisheries and Food security* (CTI-CFF) ?”

Kerangka Teoritis

Untuk menjelaskan permasalahan diatas, maka penulis menggunakan teori peran organisasi internasional, dimana pada penelitian ini akan menggambarkan peranan dari *Coral Triangle Initiative on coral reefs, Fisheries and Food security* (CTI-CFF) sebagai organisasi internasional yang akan menangani masalah segitiga terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut negara-negara anggotanya.

Teori Kerjasama Internasional

Teori kerjasama internasional terbentuk atas dasar pengambilan kebijakan politik luar negeri suatu negara yang terkait kepada kepentingan nasional (*national interest*) negara. Teori ini dilatar belakang oleh konsep kesadaran bahwa semua negara didunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Pada kenyataannya diperlukan kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. Hubungan kerjasama antar negara juga realitanya mampu menawarkan pencapaian kesejahteraan bersama dengan lebih cepat. Sebagaimana diuraikan oleh K.J Holsti, bahwa proses kerjasama atau kolaborasi dapat terbentuk melalui perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara, seperti halnya masalah kelautan dikawasan Coral Triangle yang dibentuk karena kesamaan latar belakang maritime dan keinginan untuk melestarikan ekosistem laut tempat bergantung milyaran umat manusia didunia. K.J Holsti merumuskan

¹ Skripsi, Oki Satria' *Motivasi Australia mendukung program multilateral The Coral Triangle initiative (CTI) dikawasan Asia Pasifik* tahun 2008-2012.hal 1

definisi kerjasama internasional sebagai berikut².

- a. Kerjasama internasional merupakan gabungan atau saling bertemunya dua atau lebih pandangan, kepentingan, nilai dan tujuan yang kemudian dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan, atau dapat dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Kerjasama internasional merupakan hasil dari pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negaranya demi mencapai kepentingan dan nilai-nilainya..
- c. Kerjasama internasional merupakan persetujuan antara dua negara atau lebih dalam rangka menghadapi masalah-masalah tertentu, dengan memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Kerjasama internasional merupakan aturan resmi atau tidak resmi mengenai kesepakatan transaksi yang akan dilakukan di masa depan.
- e. Kerjasama internasional merupakan pemenuhan persetujuan antar dua negara atau lebih.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan fenomena berdasarkan data-data yang ada.

Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (library research). Data-data

tersebut diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel, makalah, dan sumber lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan internet sebagai sarana dalam proses pengumpulan data yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang terdapat didalam penelitian ini.

Kondisi kerusakan ekosistem laut Indonesia

Posisi Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia serta diapit oleh Samudera Pasifik dan Samudera Hindia menjadikan wilayah perairan laut Indonesia sebagai perairan berproduktivitas tinggi dengan daya dukung alam (*natural carrying capacity*) yang kuat³. Selain itu, letak Indonesia di wilayah tropis dengan tingkat perubahan suhu lingkungan yang relatif rendah memungkinkan perkembangan berbagai hayati laut sehingga Indonesia dipandang dunia sebagai daerah “*megabiodiversity*”.

Posisi geografis yang strategis ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang berpotensi besar dan baik dalam hal ekonomi maupun geo-politik. Sekitar 40% lalu lintas perdagangan barang dan jasa yang diangkut kapal melintasi perairan Indonesia. Dengan 75% wilayah Indonesia berupa laut dan wilayah pesisir (*coastal zone*) dengan kandungan sumber daya alam yang kaya dan beragam, maka sektor kelautan merupakan sektor strategis bagi pembangunan ekonomi Indonesia ke depan.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, yang membentang 5.000 km dari Samudra Hindia ke Samudra Pasifik dan terdiri dari hampir 13.500 pulau. Sebagian besar pulau adalah pulau vulkanik yang muncul dari perairan laut dalam. Sebanyak 16% terumbu karang dunia (lebih dari 39.500 km²) berada di Indonesia.

² K.J Holsti. *Politik internasional, kerangka untuk analisis*, Jilid II, Terjemahan M.Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1998, hal 652-653

³ Sumber: Direktur Tata Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan dan Sekretaris Eksekutif Sekretariat Regional Interim CTI-CFF

Hanya Australia yang memiliki terumbu karang lebih luas (42.000 km²). Kawasan dengan terumbu karang yang luas terdapat di Indonesia bagian barat, yang mencakup Sumatera dan Jawa Indonesia bagian tengah, terutama di Sulawesi dan Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara) dan Indonesia bagian timur, yaitu di sekitar Kepulauan Maluku dan Papua Barat (Irian Jaya). Sebagian besar terumbu karang terdapat di bagian timur dan tengah negeri ini. Inilah terumbu karang yang terletak di dalam Pusat Segitiga Terumbu karang⁴.

Faktor-faktor penyebab kerusakan keanekaragaman hayati laut Indonesia

Kekayaan hayati laut Indonesia, yang merupakan pusat keanekaragaman hayati laut dunia, terus mengalami ancaman dalam beberapa decade terakhir. Ancaman terbesar datang dari manusia yang seharusnya menjaga kelestarian salah satu sumber utama penghidupan ekosistem dilaut. Dari data penelitian (LIPI) terungkap, kerusakan terumbu karang di Indonesia yang merupakan salah satu komponen penting ekosistem laut kini telah mencapai 70 persen, lima persen memiliki kualitas baik, sedangkan 70 persen dalam kondisi rusak (kompas.com).

Dampak kerusakan keanekaragaman hayati laut Indonesia

Sumber ancaman pada keanekaragaman hayati laut bisa dibedakan dalam dua kategori, ialah ancaman global dan ancaman lokal. Ancaman global terjadi dalam bentuk perubahan iklim dengan contoh pemanasan global (*global warming*) dan hujan asam (*acid rain*). Ancaman lokal, pada dasarnya dibedakan dalam kategori pembangunan wilayah pesisir, *konversi*

lahan, sedimentasi, pencemaran di laut, penangkapan berlebih dan penangkapan destruktif.

Peran Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati laut dalam CTI-CFF

Peran Indonesia di dalam kerjasama multilateral CTI- CFF sangat aktif, dari awal pengagasan hingga terbentuk intitusi CTI-CFF hingga sekarang merupakan hasil diplomasi Indonesia dengan membangun sebuah pemikiran bahwa sebagai respon cepat dalam mengatasi dampak pemanasan global dalam skala global, adalah dengan dibentuknya wilayah konservasi laut. Dimana laut dapat menjadi karbon sink dunia karena biota laut didalamnya, khususnya terumbu karang sehingga dibuat wilayah konservasi, juga menyangkut kawasan CTI-CFF yang Yang berjumlah kurang lebih seratus dua puluh juta jiwa, Peran besar Indonesia adalah membuat pemikiran tersebut sehingga diadopsi oleh para anggota CTI-CFF dan tidak menutup kemungkinan masyarakat global.

Faktor-faktor yang terkait dengan peranan Indonesia di dalam kerjasama multilateral CTI-CFF adalah faktor geografis dan ketahanan pangan. Jadi selain wilayah geografis Indonesia yang mendukung adanya keikutsertaan dan peran yang signifikan didalam keanggotaan dalam kerjasama CTI-CFF, ketahanan pangan yang menjadi salah satu kepentingan dalam menghadapi kelangkaan sumber daya alam karena populasi penduduk yang tidak terkontrol dan dampak pemanasan global serta pemanfaatan sumber daya laut yang merusak, juga menjadi faktor terkait peranan Indonesia di dalam CTI-CFF.

Pelaksanaan Cti-Cff Dalam Menjaga Keanekaragaman Hayati Laut Di kawasan Segitiga Karang

Segitiga Terumbu Karang, yang mencakup sebagian Asia Tenggara dan

⁴ Jemmy, Souhoka, Jurnal Pemantauan Kondisi Hidrologi Dalam Kaitannya Dengan Kondisi Terumbu Karang Di Perairan Vol. 1:(3), Mei 2013, diakses di <http://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Platax .Mei> 2015.

Pasifik Barat, merupakan pusat keanekaragaman hayati laut dunia. Kawasan ini mempunyai kekayaan spesies karang dan ikan karang yang lebih besar dibandingkan dengan tempat lain mana pun di muka bumi ini. Batas ekologis Segitiga Terumbu Karang, yang dinamai demikian karena bentuk segitiganya jelas, memiliki hampir 73.000 km² terumbu karang (29% dari luas terumbu karang dunia), dan membentang di sebagian wilayah enam negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor-Leste⁵.

Berdasarkan filosofi dan prinsip-prinsip dasar CTI-CFF yang mengutamakan pengelolaan kawasan yang komprehensif, maka langkah aksi yang pertama kali harus dilakukan adalah identifikasi kawasan-kawasan tersebut sesuai dengan tatanan hukum dan peraturan ketataruangan yang berlaku di masing-masing negara anggota. Oleh sebab itu, keberhasilan program kerjasama regional CTI-CFF sangat tergantung pada arah kebijakan penataan ruang negara-negara anggotanya.

Coral Triangle Center (CTC) bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Republik Indonesia untuk mendorong pengelolaan sumberdaya laut kawasan tersebut yang berkelanjutan utamanya melalui kegiatan, Penerapan Rencana Aksi Nasional dan Regional Inisiatif Segitiga Karang, Pengelolaan kawasan konservasi perairan di Indonesia termasuk wilayah Segitiga Terumbu Karang melalui:

1. Penguatan dan pengembangan kapasitas sumberdaya manusia,
2. Pengembangan Kawasan Konservasi Perairan sebagai percontohan
3. Pengembangan jejaring pembelajaran,
4. Pengembangan kerja sama kemitraan dengan pihak terkait, dan
5. Peningkatan pengawasan dan pemantauan

Efektifitas Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati laut dalam CTI-CFF

Terumbu karang di Segitiga Terumbu Karang dapat dikatakan sebagai yang paling penting di dunia. Namun, lebih dari 85 persen terumbu karangnya sangat terancam oleh berbagai tekanan setempat akibat ulah manusia. Sementara itu, dampak perubahan iklim global yang semakin cepat membuat ancaman ini berlipat ganda. Parahnya ancaman setempat dan dunia terhadap terumbu karang di Segitiga Terumbu Karang menunjukkan kebutuhan mendesak untuk bertindak dalam mempertahankan jasa ekosistem yang sangat penting yang disediakan oleh terumbu karang. Ketergantungan masyarakat yang tinggi pada terumbu karang, dalam kaitannya dengan penyediaan bahan pangan dan mata pencaharian, menunjukkan bahwa kerusakan terumbu karang di kawasan ini akan dirasakan oleh penduduk setempat,

Pemerintah Indonesia berjanji untuk melestarikan 100.000 km² perairan laut di dalam KKP pada tahun 2010, dan telah melampaui sasaran tersebut dengan ditetapkannya Taman Nasional Laut Sawu pada tahun 2009 (35.000 km²). Pada tahun 2011, Kementerian KP menetapkan secara resmi Taman Nasional Laut Anambas seluas 12.600 km² di Indonesia bagian barat. Pada tahun 2011, Indonesia memiliki 139.000 km² KKP dan telah berjanji untuk memperluasnya hingga 200.000 km² pada tahun 2020.

Kesimpulan

Keberhasilan Indonesia dalam dunia kelautan dibuktikan dengan keberhasilan menyelenggarakan pertemuan antar kepala negara dari Inisiatif Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle Initiative*). Inisiatif ini bermula dari gagasan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengundang kepala negara *Coral Triangle*

⁵ ibid

Initiative (CTI) untuk meresmikan gagasan CTI dalam menjaga dan sumber daya terumbu karang di daerah segitiga ini yang meliputi: Malaysia, Filipina, Indonesia, Papua New Kepulauan Solomon dan Timor Leste.

Efektifitas Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati dalam CTI-CFF sudah efektif. , dibuktikan dari awal pengagasan hingga terbentuk intitusi CTI-CFF hingga sekarang merupakan hasil diplomasi Indonesia dengan membangun sebuah pemikiran bahwa sebagai respon cepat dalam mengatasi dampak pemanasan global dalam skala global, adalah dengan dibentuknya wilayah konservasi laut.

Dafatar Pustaka

Jurnal

Jemmy, Souhoka, Jurnal Pemantauan Kondisi Hidrologi Dalam Kaitannya

Dengan Kondisi Terumbu Karang Di Perairan Vol. 1:(3), Mei 2013, diakses di <http://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Platax> .april 2015.

Satria, oki, Jurnal Hubungan Internasional, Motivasi Australia Mendukung

Program *The Coral Triangle* di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2008 – 2012, Jom FISIP Vol. 1 No. 2- Oktober 2014.

Buku

Bakry, Umar S. 1999. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta: University Press

Dahuri, Rokhmin.2003.*Keanekaragamn hayati laut*. PT Gramedia Pustaka Utama:Jakarta.

Dam, Syamsuar. *Politik Kelautan*. 2010. Bumi Aksara: Jakarta.

Ensiklopedia Geografi Dunia untuk pelajar dan umum. 2007. PT Lentera Abadi: Jakarta.

Hamid,2007:17.*penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak*.Jakarta.Gramedia

Holsti,K.J. Politik internasional :Kerangka Untuk Analisis jilid II.1998. Penerbit Erlangga: Jakarta.

I Nyoman Sumaryadi.2005. Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah.Jakarta: Citra Utama.

Website

Website Resmi CTI. *About CTI-CFF*. Diakses dari:

(<http://www.coraltriangleinitiative.org/about-us>).Pada Tanggal 01 April 2015.

Website Resmi CTI, *welcome to the CTI-CFF*, diakses dari :

(<http://www.coraltriangleinitiative.org/sites/default/files/resources/CTI%20Regional%20Plan%20of%20ActionJune%2023%202009.pdf>), pada 2 april 2015.

Website Resmi WWF, *Ocean Magic Everywhere*, diakses dari:

(http://panda.org/what_we_do/where_we_work/coraltriangle/) pada 20 april 2015.

Website Resmi WWF, *About Coral Triangle*, diakses dari:

(http://panda.org/what_we_do/where_we_work/coraltriangle/) pada 19 april 2015.

Website Resmi WWF, Overview, diakses dari:

(<http://worldwildlife.org/places/coral-triangle>), pada 19 april 2015.

Website Resmi WWF, *Saving the Natural World*, diakses dari:

(http://www.wwf.org.au/our_work/saving_the_natural_world/oceans_and_marine/priority_ocean_places/coral_triangle) pada 10 mei 2015.

Website Resmi GEF, *Coral Triangle Initiative on coral reefs (CTI)*,

Fisheries and food security, diakses dari:

(<http://www.thegef.org/gef/CTI>), Pada 14 april 2015

M. Eko Rudianto . Coral Triangle Initiative For Coral Reefs, Fisheries & Food.

(<http://www.prioritasnews.com/2012/06/05/di-laut-kita-tak-berdaya/> Edisi 21 - Tahun 1).diakses pada tanggal 01 april 2015.

Dewan Kelautan Indonesia, 2011, Satukan NKRI Dengan Mewujudkan Negara Maritim

Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

(<http://www.beritasatu.com/ekonomi/144599-mewujudkan-indonesia-sebagai-negara-maritim-yang-maju.html>). Diakses pada tanggal 05 mei 2015.

Green, peace, Laut Indonesia Dalam krisis.

(<http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/533771/Laut%20Indonesia%20dalam%20Krisis.pdf>) diakses pada tanggal 02 juni 2015.